

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seks merupakan hasrat, nafsu dan juga keinginan, untuk melakukan aktivitas seksual, yang tentu hal ini juga bisa di sebut sebagai libido, yaitu proses munculnya gairah yang dikendalikan oleh hormon, yang kadarnya akan meningkat apabila adanya suatu rangsangan. Namun pada zaman seperti sekarang ini tidak semua orang bisa memenuhi hasrat pada pasangannya, sebagian dari mereka menggunakan alternatif penyaluran seksual lain yang di anggap lebih relatif mudah untuk dilakukan karna tidak membutuhkan bantuan orang lain. Penyaluran nafsu seksual ini di lakukan dengan cara merangsang alat kelaminnya sendiri untuk mengeluarkan sperma. Para psikologi sendiri mengatakan bahwa penyaluran seksual ini dinamakan sebagai istimna (onani atau masturbasi), selain itu istimna ini juga merupakan suatu bentuk rangsangan untuk memperoleh kepuasan terhadap diri sendiri dan rangsangan tersebut tidak hanya bersifat sentuhan dan rabaan saja, tetapi juga berkaitan dengan psikis seseorang.

Di indonesia sendiri, dalam penelitiannya di temukan bahwa aktivitas seksual tersebut dilakukan oleh 95 % laki - laki dan 89% perempuan yang melakukan istimna dalam siklus hidup mereka dan pada umumnya hal ini biasa dilakukan ketika seseorang sedang berusia 13 sampai dengan 20 tahun (pada masa remaja)¹. Selain itu beberapa penelitian lain juga mengungkapkan intensitas istimna yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penelitian Tri Kadarsiko pada bulan Mei 2003 tentang perilaku ber-Istimna pada mahasiswa di Salatiga menyebutkan bahwa 81 responden yang terdiri dari laki – laki dan perempuan hampir seluruh responden (93%) sebulan terakhir melakukan istimna dengan berbagai intensitas dengan 64% aktif dan 14% diantaranya selalu, bahkan setiap hari, dan 29% waktunya tidak menentu. Aktivitas seksual tersebut dilakukan oleh

¹ Sidik Hasan, Abu Nasma, *“Let’s talk about love”* Cet, Ke-1 (Solo : Tiga Serangkai,2008), Hlm 21.

mahasiswa terutama di rumah dan di kosan 82% mereka menganggap bahwa hal tersebut praktis dan tidak memerlukan biaya, 10% lainnya di tempat lain seperti penginapan atau hotel.²

Permasalahan yang ada pada saat ini adalah masih banyak yang mengatakan bahwa masa remaja akhir merupakan masa - masa remaja yang mampu menerima keadaan fisiknya dan masalah seks yang berkaitan dengan kematangan fisiologis yang tidak lagi terlalu mengganggu dan juga mulai bisa diatasi, contohnya seperti berkurangnya kecenderungan untuk melakukan kebiasaan yang kurang baik seperti melakukan istimna, dan pandangan ini tentu bertentangan dengan kenyataan yang terjadi pada zaman sekarang, fenomena – fenomena yang ditunjukkan dari beberapa penelitian diatas juga menunjukkan hal yang sebaliknya, bahwa perilaku ber-Istimna pada mahasiswa saat ini justru cenderung meningkat dengan intensitas yang beragam.

Khususnya para mahasiswa dan mahasiswi yang sebagian dari mereka memandang bahwa istimna sebagai jalur alternatif untuk menyalurkan seksual jika tidak memungkinkan untuk melakukan seksual yang sesungguhnya. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pergaulan mahasiswa dan mahasiswi baik itu di dalam maupun di luar kampus, yang sudah sangat pasti berbaur dengan perempuan dan laki - laki, serta banyaknya faktor pendorong lainnya seperti fasilitas sosial media yang sangat mudah untuk kita akses pada saat ini, maka tidak bisa kita pungkiri bahwa hal tersebut akan memicu munculnya suatu hasrat seksual, selain itu perubahan akibat kematangan seksual secara biologis yang dialami oleh para remaja merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam menghadapi dorongan seksual tersebut, sehingga pada akhirnya mereka mengatasinya dengan melakukan istimna.³

² Siswi Yuni Pratiwi, “*Hubungan Antara Tingkat Religiutas dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Dikos*”, Dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2003.

³ Sherly Vermita Warlenda, Arief Wahyudi, Zahra Sumayah Siregar, “*Determinan Masturbasi Pada Remaja di SMA Negeri 3 Tapung Kabupaten Kampar Tahun 2017*” Jurnal Kesehatan Komunitas STIKes Hang Tuah Pekanbaru diakses pada 12 Agustus 2020.

Rasulullah Saw sendiri menganjurkan kepada para remaja yang tidak dapat mengendalikan syahwat yang ada pada dirinya dengan melakukan berpuasa atau menikah seperti yang terdapat pada hadis Riwayat Bukhari no. 1905 berbunyi :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرِيدٍ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh bin Ghiyats Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Umarah dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata; Aku, Alqamah dan Al Aswad pernah menemui Abdullah, lalu ia pun berkata; Pada waktu muda dulu, kami pernah berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Saat itu, kami tidak sesuatu pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Wahai sekalian pemuda, siapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya”.

Belum lagi terdapat perbedaan hukum seperti Imam Hambali dan Hanafi yang mengatakan bahwa akan di pertimbangkannya lagi bagi pelaku istimna dengan melihat suatu kondisi tertentu dengan Imam syafi'i yang mengatakan bahwa *“istimna merupakan perbuatan yang haram dan tidak ada toleransi bagi pelaku istimna tersebut”*. Maka dari itu dengan melihat banyaknya peristiwa istimna dikalangan masyarakat khususnya (mahasiswa) maka akan banyak pandangan yang beragam mengenai istimna, khususnya Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung yang mempunyai berbagai macam pandangan (pengetahuan atau pendapat terhadap apa yang diketahui) mengenai istimna serta untuk mengetahui

pemahaman hadis mengenai istimna dengan melihat sebuah masalah baik dari kondisi seseorang maupun kondisi lingkungan seseorang. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap hadis tersebut, sehingga nantinya bisa memunculkan pengetahuan baru, dimana perlu adanya tindak lanjut dalam meneliti hadis diatas untuk mengetahui bagaimana pandangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, mengenai istimna dan bagaimana pemahaman mereka mengenai istimna terhadap hadis tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru bagi pembaca, maka dari itu dalam memahami judul skripsi ini penyusun merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa kata yang dianggap penting seperti berikut :Pandangan merupakan proses, cara dan pengetahuan terhadap apa - apa yang diketahui mengenai suatu hal.⁴ Mahasiswa merupakan sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, akademi dan universitas.⁵ Istimna dalam bahasa Arab merupakan “الاستمناء” yaitu mengeluarkan mani tanpa melakukan senggama dengan menggunakan tangan atau alat lainnya.⁶Tinjauan merupakan suatu penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.⁷Hadis merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad Saw yang dijadikan landasan syariat islam dan merupakan sumber hukum islam kedua setelah Al - Quran.⁸

C. Rumusan masalah

Dari masalah diatas, maka yang menjadi pokok masalah adalah :

1. Bagaimana kualitas hadis nabi terhadap istimna?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa ilmu hadis terhadap istimna?

⁴ www.Wikipedia.org

⁵ www.Wikipedia.org

⁶ www.Wikipedia.org

⁷ www.Wikipedia.org

⁸ www.Wikipedia.org

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis nabi terhadap istimna.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa ilmu hadis terhadap istimna.
2. Kegunaan
 - a. Sebagai kontribusi dan juga pertimbangan sebuah hukum pemikiran bagi para tokoh agama, kalangan akademisi dan juga pemerhati hukum islam.
 - b. Untuk memperkaya khasanah keilmuan pada umumnya dan juga kepustakaan pada khususnya, yaitu dalam bidang *hadis dan juga seksiologi*.

E. Kajian pustaka

Pembahasan mengenai istimna ini tentunya sudah sering di perbincangkan di dalam kitab, buku – buku, majalah, artikel, internet dan lainnya, seperti skripsi yang berjudul “*pandangan mahasiswa al-ahwal asy-syakhsiyyah fakultas syari’ah dan hukum universitas islam negeri sunan kalijaga terhadap onani tinjauan maqashid al-syari’ah*” oleh Fani Oktaviani.⁹ Pembahasan yang ada di dalam penelitian tersebut sama - sama membahas mengenai istimna, namun perbedaannya penyusun lebih fokus pada pandangan mahasiswa ilmu hadis dan pemahaman hadisnya, sedangkan penelitian terdahulu ditinjau dari maqashid al-syari’ahnya.

Skripsi yang berjudul “*Mastubrasi dalam perspektif hukum islam*” (*Studi tentang pandangan mahasiswi fakultas syari’ah UIN sunan kali jaga terhadap hukum masturbasi*) oleh Zul Rohmi.¹⁰ Persamaannya adalah sama - sama membahas mengenai istimna, namun skripsi ini lebih fokus hanya pada

⁹ Fani Oktaviani, “*Pandangan Mahasiswa Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari’ah dan Hukum universitas islam negeri sunan kalijaga terhadap onani tinjauan maqashid al-syari’ah*” dalam skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : 2010)

¹⁰ Zul Rohmi, “*Mastubrasi Dalam Perspektif Hukum Islam*” (Studi Pandangan Mahasiswi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga), dalam Skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2008).

mahsiswinya saja, sedangkan penyusun melakukan penelitian untuk mahasiswa dan juga mahasiswi.

Berdasarkan telaah yang penyusun lakukan terhadap karya - karya ilmiah diatas, maka sejauh yang penyusun ketahui belum ada yang menelaah objek penelitian yang tentunya penyusun angkat. Oleh sebab itu penelitian ini patut diteruskan, dan pembahasan dalam penelitian ini akan lebih di fokuskan pada cara pandang mahasiswa jurusan Ilmu Hadis terhadap istimna dan pemahaman mahasiswa tersebut terhadap hadis nabi mengenai istimna.

F. Kerangka berfikir

Sebagai manusia yang di anugerahi dengan nafsu syahwat, tentu sudah menjadi kekuatan emosional yang besar dalam diri seorang manusia yang berkaitan secara langsung dengan pemikiran atau fantasi seseorang. Hawa nafsu terdiri dari dua kata “*hawa*” dan “*nafsu*” dalam bahasa melayu nafsu bermakna sebagai keinginan, kecenderungan atau dorongan hati yang kuat, jika di tambah dengan kata hawa biasanya di kaitkan dengan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik begitupun dengan nafsu syahwat, yaitu keberanian atau keinginan untuk bersetubuh. Dan ketiga dari perkataan ini berasal dari bahasa arab (*hawa* (الهوى): kehendak, *nafsu* (النفس): jiwa, tubuh, diri seseorang, niat, selera, usaha dan *syahwat* (الشهوة): keinginan untuk mendapatkan yang lezat. Setiap manusia di ciptakan dengan potensi diri yang luar biasa, tetapi terkadang hawa nafsu dapat menghambat potensi itu muncul. Yang di maksudkan potensi disini adalah potensi agar menciptakan ketentraman, kenyamanan, keadilan, dan juga hal - hal baik lainnya. Namun karna hambatan nafsu yang ada pada diri seseorang, potensi - potensi tersebut tidak dapat muncul dalam realita kehidupan. Maka dari itu mensucikan diri dan mengendalikan hawa nafsu merupakan keharusan bagi siapa saja yang menginginkan kebahagiaan dan keseimbangan di dalam hidupnya, karna tentunya hanya berjalan di jalur – jalur yang benar manusia dapat mencapai hal tersebut. Dalam hal ini istimna merupakan kebutuhan yang abnormal, yaitu kebutuhan yang digunakan untuk

memenuhi dorongan seksual, dan istimna ini merupakan suatu perbuatan yang banyak dilakukan seseorang khususnya para pemuda zaman sekarang karena cenderung mudah dilakukan tanpa harus meminta bantuan orang lain untuk melakukannya.

Dalam pemenuhan kebutuhan seksual terdapat dua pola dasar, yaitu kebutuhan seksual yang normal (tidak menimbulkan efek yang negatif terhadap psikis dan paksaan) sedangkan kebutuhan abnormal adalah sebaliknya. Islam sendiri mengajarkan kepada kita bahwa pemenuhan kebutuhan seksual yang halal adalah hubungan seksual yang dilandasi aturan pernikahan yang sah, selain itu islam juga mengakui adanya syahwat, namun islam menyediakan nilai – nilai yang menjaga untuk tidak tunduk padanya seperti hadis Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, dalam Riwayat *Shahih al-Bukhari Bab al-Sawm liman khafa ‘ala nafsih al’uzbah* no. 1905, mereka menyatakan seandainya istimna (onani) ini diperbolehkan oleh syariat, tentu Rasulullah akan menyarankan istimna ini karena lebih mudah daripada berpuasa. Hadis merupakan salah satu panduan yang digunakan oleh umat islam untuk melaksanakan berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, juga merupakan sumber hukum islam yang kedua setelah Al- Qur’an. Dr. Al-Siba’iy dalam “*al-Sunnah Wamakanatuha Fi al-Tasyrii al-Islam*” menyatakan telah menyepakati umat islam zaman dahulu dan zaman sekarang, kecuali sekelompok orang yang berpaling darinya, bahwa sunnah Rasul ialah berupa perkataan, perbuatan, serta pengakuannya yang merupakan salah satu sumber hukum. Selain itu adanya hadis disamping telah mewarnai kehidupan masyarakat, juga telah menjadi pembahasan kajian yang menarik, sehingga sampai sekarang seiring perkembangan zamannya hadis sudah banyak menjadi bahan penelitian. Dimana disetiap masalah utama hadis akan terus mencuat kepermukaan, yang berawal dari mempersoalkan keotentisitas hadis. Penelitian ini tentunya juga akan berpacu pada hadis, baik dari otentisitasnya, macam - macam tingkatannya, fungsinya dalam menjelaskan

kandungan al-Quran dan kandungan maknanya serta ajaran yang ada di dalamnya.¹¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan pada sebagian mahasiswa jurusan ilmu hadis fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Mengenai pandangan (pendapat) mereka mengenai istimna (onani atau masturbasi).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *preskriptif* dengan memberikan penjelasan mengenai istimna dalam pandangan (pendapat) mahasiswa jurusan ilmu hadis yang merujuk pada tinjauan hadis nabi.

3. Subjek Penelitian

subjek penelitian adalah sebagian mahasiswa jurusan ilmu hadis dengan jumlah populasi sepuluh orang mahasiswa yang diantaranya lima laki – laki dan lima perempuan jurusan ilmu hadis mengenai istimna tinjauan hadis nabi.

4. Pengumpulan data

Dalam hal ini penyusun melakukan pengumpulan data melalui wawancara secara langsung, dengan mengajukan pertanyaan yang diajukan langsung oleh peneliti kepada sebagian mahasiswa jurusan ilmu hadis. Dengan menggunakan wawancara yang terstruktur yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sudah penyusun siapkan terkait istimna (onani atau masturbasi), sehingga mahasiswa dapat secara langsung memberikan jawabannya tersebut.

5. Pendekatan Penelitian

¹¹ Dudi Permana, “*Ulama Dalam Perspektif Hadis*” dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, (Bandung, 2019).

Penyusun menggunakan pendekatan normatif dengan cara melihat pada teori hadis nabi dengan ketentuan keabsahannya dalam suatu teks (nash).

6. Analisis data

Penyusun menggunakan metode *kualitatif deskriptif*, yaitu dengan menggunakan pola berfikir ilmiah dengan menggabungkan pola pikir deduktif (pengambilan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi khusus) yaitu teori hadis nabi dan induktif (pengambilan kesimpulan dari kasus yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum) yaitu pandangan mahasiswa jurusan ilmu hadis mengenai istimna.

H. Sistematika penulisan

Penyusun akan membaginya menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut :

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, ujuan dan kegunaan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengenai teori hadis beserta perkembangannya, penelusuran dan klasifikasi hadis serta pemahaman hadis dan gambaran secara umum mengenai istimna.

Bab ketiga, meliputi metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, meliputi inventarisasi hadis, kualitas hadis, pemahaman mahasiswa mengenai istimna dan analisis penyusun mengenai pandangan mahasiswa mengenai istimna serta pemahamannya terhadap hadis.

Bab kelima, meliputi penutup, dan kesimpulan.





uin

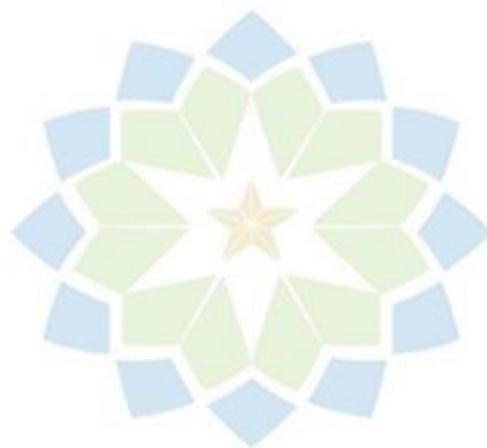
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG